



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Metodologi Dakwah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Dalam Dakwah Kontemporer (Analisis Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di)

Hamzah¹, Miftahussurur², AA Hubur³, Andino Maseleno⁴

¹International Open University, Serrekunda, Gambia, elsyaabelzaky@gmail.com

²International Open University, Serrekunda, Gambia, miftahsururdr@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, aa.hubur@trisakti.ac.id

⁴Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, Andino.M@chula.ac.th

Corresponding Author: Andino.M@chula.ac.th

Abstract: *Technological advances and the development of the times require da'wah practitioners to adjust the methods used in da'wah. This study examines the verses of the Qur'an about the da'wah of Prophet Ibrahim by analyzing his da'wah methods based on the interpretations of Ibn Kathir and As-Sa'di. This study also explores the relevance of these methods in the context of contemporary da'wah. This study uses a literature approach with qualitative descriptive methods and content analysis. The author compares the interpretations of the two commentators on the related verses, identifies the da'wah methods of Prophet Ibrahim, and analyzes their application in the modern era. The main data comes from the interpretations of Ibn Kathir and As-Sa'di, supported by classical and contemporary da'wah literature. The results of the study found 15 da'wah methods of Prophet Ibrahim in 10 surahs of the Qur'an, most of which are still relevant for today's da'wah. Its application can be done directly through modern da'wah media or indirectly through internalization of moral values in life.*

Keywords: *Tafsir, Da'wah, Prophet Ibrahim*

Abstrak: Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman menuntut para praktisi dakwah untuk menyesuaikan metode yang digunakan dalam berdakwah. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah Nabi Ibrahim dengan menganalisis metode dakwahnya berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di. Studi ini juga mengeksplorasi relevansi metode tersebut dalam konteks dakwah kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi. Penulis membandingkan penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat terkait, mengidentifikasi metode dakwah Nabi Ibrahim, serta menganalisis penerapannya di era modern. Data utama berasal dari tafsir Ibnu Katsir dan As-Sa'di, didukung oleh literatur dakwah klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menemukan 15 metode dakwah Nabi Ibrahim dalam 10 surah Al-Qur'an, yang sebagian besar masih relevan untuk dakwah masa kini. Penerapannya dapat dilakukan secara langsung melalui media dakwah modern atau secara tidak langsung melalui internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Tafsir, Dakwah, Nabi Ibrahim*

PENDAHULUAN

Praktik dakwah terus mengalami dinamika dan perubahan seiring perkembangan zaman. Penyesuaian aspek-aspek teknis dakwah sangat dibutuhkan agar pesan-pesan yang disampaikan tetap efektif dan dapat diterima oleh Masyarakat luas (Sihombing, Ichwannurrahman, Nurhasanah, & Efendi, 2024) Banyak faktor yang menjadi pertimbangan penting dalam menentukan metode dakwah yang tepat. Dalam konteks ini tentu metode dakwah tidak boleh bersifat kaku dan statis, melainkan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tetap relevan dengan era kontemporer (Farhan, 2023).

Para pendakwah mungkin akan menemukan banyak kesulitan dan menghadapi banyak tantangan yang signifikan yang dapat menghambat efektivitas dakwahnya, (Faldiansyah & Musa, 2020) jika tidak mampu beradaptasi dengan modernisasi saat ini. Misalnya pesan yang tidak relevan dengan situasi dan kondisi sehingga berpotensi diabaikan oleh audiens, keterbatasan jangkauan dan akses sehingga pesan dakwah terisolasi dalam komunitas terbatas dan pendakwah berpotensi kalah dalam memerangi disinformasi karena sulitnya melawan narasi keliru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi dakwah Nabi Ibrahim dan mengeksplorasi relevansinya dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan meninjau metodologi dakwah Nabi Ibrahim melalui perspektif tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir As-Sa'di, maka diharapkan mendapatkan pemahaman mendalam tentang relevansi metode tersebut dalam dakwah masa kini.

Tafsir Ibnu Katsir dikenal dengan pendekatan komprehensifnya, yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan peristiwa historis dan hadis-hadis terkait. (Adz-Dzahabi, 2014) Sementara itu, tafsir As-Sa'di menekankan aspek kemudahan dan kesederhanaan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. (Hamed, 2018) Dengan menganalisis kedua tafsir ini akan membantu menggali lebih dalam nilai-nilai dan strategi dakwah Nabi Ibrahim yang dapat diterapkan di era kontemporer.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan analisis deskriptif terhadap metodologi dakwah yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam berdakwah dengan merujuk kepada penjelasan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di lalu mencari relevansinya dengan konteks dakwah kontemporer, Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi dakwah dalam merumuskan strategi dakwah tetapi juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hikmah para nabi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) atau penelitian literer. Melalui teknik pengumpulan data dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan dari sumber primer yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir As-Sa'di, ditambah dengan sumber dari kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian pula pengumpulan data dari sumber dan informasi sekunder yang mendukung dan relevan dengan topik yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, karya ilmiah, tulisan akademik, tesis, disertasi dan sumber lainnya. Lalu kemudian menganalisis isi (*content analysis*) dari data yang dikumpulkan, dengan tujuan menemukan manfaat yang banyak dan hasil yang maksimal berupa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ibnu Katsir dan As-Sa'di yang memuat unsur metode dakwah Nabi Ibrahim pada ayat-ayat berikut:

No	Ayat	Ibnu Katsir	Gaya Penafsiran	As Sa'di	Gaya Penafsiran
1	وَإِذْ أَيْنَأَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ... قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي... Al-Baqarah: 124	لَمَّا جَعَلَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ إِمَامًا، سَأَلَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ الْأئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ...	Penafsiran pernyataan Nabi Ibrahim di sini lebih ringkas dan langsung ke inti permohonan. Berfokus pada kesinambungan kepemimpinan dalam keturunan Ibrahim,	فلما اغتبط إبراهيم بهذا المقام، وأدرك هذا، طلب ذلك لذريته، لتعلو درجته ودرجة ذريته، وهذا أيضا من إمامته،....	lebih deskriptif dan bernuansa reflektif. Dengan menggambarkan kebanggaan Nabi Ibrahim dan ungkapan rasa syukurnya dengan keinginan agar keturunannya mendapatkan hal yang sama
	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَنَسْتَأْتِيَنَّكَ وَأَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ Al-Baqarah: 126	﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا﴾ أَي: مِنْ الْأَخْوَفِ، لَا يَزْعَبُ أَهْلُهُ	ditafsirkan bersifat universal dan tidak terbatas, meminta keamanan dan rezeki berupa berbagai buah-buahan untuk seluruh penduduk negeri. bentuk permohonan yang luas dan inklusif.	أن يجعله الله بلدا آمنا، ويرزق أهله من أنواع الثمرات، ثم قيد عليه السلام هذا الدعاء للمؤمنين، تأدبا مع الله، إذ كان دعاؤه الأول، فيه الإطلاق،....	Narasi yang normatif, menjelaskan maksud dan tujuan narasi doa dan kandungannya.
	... رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا... رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ... AL-Baqarah: 128-129		Lebih Lengkap dengan analisa tentang do'a nabi Ibrahim	﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ﴾ لفظا، وحفظا، وتحفيظا ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾ معنى. ﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ بالتربية على الأعمال الصالحة والتبري من الأعمال الرديئة، التي لا تزكي النفوس	Memberi poin-poin penting dari makna potongan ayat.
2	وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الْأَدْيِينَ... Al-Baqarah : 132	﴿وَاجْعَلْهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ﴾ [الرَّحْفُ: ٢٨]	menjelaskan secara tegas apakah wasiat yang dimaksud dalam ayat ini merujuk pada kalimat khusus atau hanya pada makna umum.	ثم ورثه في ذريته، ووصاهم به، وجعلها كلمة باقية في عقبه، وتوارثت فيهم، حتى وصلت ليعقوب فوصى بها بنيه	menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya berdoa untuk dirinya dan anak-anaknya, tetapi juga menyampaikan wasiat yang menjadi pesan turun-temurun.

3	<p>أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ فِي إِبْرَاهِيمَ ... رَبِّةٍ ...</p> <p>Al-Baqarah: 132</p>	<p>هَذَا الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ وَهُوَ مَلِكٌ بَابِلَ: نُمْرُودُ بْنُ كَئَعَانَ ...</p>	<p>Ibnu Katsir memberikan pernyataan faktual tentang siapa Namrudz dan apa yang dilakukannya. Penjelasan ini bersifat deskriptif dan langsung, menyampaikan fakta sejarah atau identitas.</p>	<p>وما حمّله على ذلك إلا (أن آتاه الله الملك) فطغى وبغى ورأى نفسه مترنسا على رعيته، فحمّله ذلك على أن حاج إبراهيم في ربوبية الله....</p>	<p>bersifat analitis dan reflektif, dengan mencoba memberikan konteks emosional dan moral di balik tindakan Namrudz.</p>
4	<p>وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَنْتَخَذَ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ...</p> <p>Al-An'am: 74-81</p>	<p>وَالْمَقْصُودُ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَعَظُّ أَبَاهُ فِي عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَرَجْرُهُ عَنْهَا وَنَهَاهُ فَلَمْ يَنْتَه</p>	<p>Membahas peristiwa spesifik dalam hidup Nabi Ibrahim, yakni interaksinya dengan ayahnya mengenai larangan menyembah berhala. Dengan gaya bahasa yang eksplisit dan faktual, langsung merujuk pada peristiwa tertentu dalam kisah Nabi Ibrahim.</p>	<p>واذكر قصة إبراهيم عليه الصلاة والسلام، متنيا عليه ومعظما في حال دعوته إلى التوحيد، ونهيه عن الشرك....</p>	<p>Pujian secara umum, bernada penghormatan, dan mengandung apresiasi sebagai teladan dalam dakwah tauhid dan perjuangannya melawan kesyirikan.</p>
5	<p>وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالنَّبَرِ إِذْ قَالَ سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ...</p> <p>Hud: 69</p>	<p>﴿فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيذٍ﴾ أَي: ذَهَبَ (٤) سَرِيعًا، فَأَتَاهُمْ بِالصِّتَافَةِ، وَهُوَ عَجَلٌ: قَتِي البقر، حنيز: [وَهُوَ] (٥) مَشْوِي [شَيْئًا نَاضِجًا] M</p>	<p>Menggunakan gaya bahasa yang praktis dan menggambarkan contoh konkret dari tindakan Nabi Ibrahim dalam menjamu tamu, menunjukkan sikap mulia melalui perbuatan</p>	<p>﴿قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴾ففي هذا مشروعية السلام، وأنه لم يزل من ملة إبراهيم عليه السلام، وأن السلام قبل الكلام، ﴿أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَنِيذٍ﴾ أَي: بادر لبنيته، فاستحضر لأضيافه عجلا مشويا على الرفض سمنيا،.....</p>	<p>Lebih fokus kepada gaya bahasa yang konseptual dan normatif, membahas nilai-nilai di balik ucapan salam.</p>
6	<p>وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ... وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ ... الْأَصْنَامَ ... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِيَّ</p>	<p>وَقَالَ: ﴿وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ يَنْبَغِي لِكُلِّ دَاعٍ أَنْ يَدْعُو لِنَفْسِهِ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِدُرِّيَّتِهِ</p>	<p>Penjelasan ini menggunakan gaya bahasa yang Normatif dan instruktif, memberi nasihat langsung kepada dai agar tidak mementingkan diri sendiri dalam berdoa.</p>	<p>وَلَمَّا دَعَا لَهُ بِالْأَمْنِ دَعَا لَهُ وَلِبَنِيهِ بِالْأَمْنِ فَقَالَ: ﴿وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ أَي: اجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ جَانِبًا بَعِيدًا عَنِ عِبَادَتِهَا</p>	<p>Pernyataan ini lebih bersifat Naratif dan ilustratif, menggunakan kisah Nabi Ibrahim untuk menyoroti nilai doa yang mencakup perlindungan dari kesesatan</p>

	وَالْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ Ibrahim: 35-41			ثُمَّ دَعَا لِنَفْسِهِ وَلذَرَّيْبِهِ... رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَالْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. فَاسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلَّا أَنْ دُعَاءَهُ لِأَبِيهِ	
7	وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ... قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ سَاسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي... Maryam: 41-50	وَمَعْنَى قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ: (سَلَامٌ عَلَيْكَ) يَعْنِي: أَمَا أَنَا فَلَا يَنَالُكَ مِنِّي مَكْرُوهٌ وَلَا أَدَى، وَذَلِكَ لِحُزْمَةِ الْأَبْوَةِ	Ungkapan ini menggunakan gaya bahasa yang deskriptif, menginterpretasikan kata-kata Nabi Ibrahim dalam konteks hubungan keluarga.	وَلَمْ يَسْتَمِعْهُ، بَلْ صَبَرَ، وَلَمْ يُقَابِلْ آيَاهُ بِمَا يَكْرَهُ، وَقَالَ: (سَلَامٌ عَلَيْكَ) أَي: سَتَسَلِّمْ مِنْ خِطَابِي إِيَّاكَ بِالسَّلَامِ وَالسَّبِّ وَبِمَا تَكْرَهُ.	Penafsiran ini menggunakan gaya bahasa yang reflektif dan analitis, menekankan kesabaran Nabi Ibrahim dalam menghadapi ayahnya.
8	وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ... قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ... Al- Anbiya: 51-54	الْكَلَامُ مَعَ آبَائِكُمْ الَّذِينَ احْتَجَجْتُمْ بِصَنِيعِهِمْ كَالْكَلَامِ مَعَكُمْ، فَأَنْتُمْ وَهُمْ فِي ضَلَالٍ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ. فَلَمَّا سَفَّهَ أَخْلَامَهُمْ، وَضَلَّلَ آبَاءَهُمْ، وَاحْتَفَرَّ إِلَهَتَهُمْ	Pernyataan dengan gaya analitis, dengan fokus pada alasan di balik tindakan Nabi Ibrahim yang mungkin terlihat konfrontatif.	ولهذا قال لهم إبراهيم مضللاً للجميع: (لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) أي: ضلال بين واضح	Gaya bahasa yang digunakan bersifat faktual dan deskriptif, tanpa elaborasi mengenai alasan atau strategi di balik pernyataan tersebut.
9	وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تَوَلَّوْا مُدْبِرِينَ Al- Anbiya: 51-54	ثُمَّ أَقْسَمَ الْخَلِيلُ قَسَمًا أَسْمَعُهُ بَعْضُ قَوْمِهِ لَيَكِيدَنَّ أَصْنَامَهُمْ	Penjelasan Ibnu Katsir ringkas dan deskriptif, lebih fokus pada tindakan bersumpah dan rencana Nabi Ibrahim.	أراد أن يريهم بالفعل عجزها وعدم انتصارها وليكيد كيدا يحصل به إقرارهم بذلك فلماذا قال: (وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ	bersifat informatif dan reflektif, menjelaskan tujuan tindakan Nabi Ibrahim (yaitu sebagai pelajaran bagi kaumnya).
10	قَالَ بَلْ فَعَلُهُ كَبِيرٌ هُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ Al- Anbiya: 51-54	وَإِنَّمَا أَرَادَ بِهَذَا أَنْ يُبَادِرُوا مَنْ تَلَقَّاهُ أَنْفُسِهِمْ، فَيَعْتَرِفُوا أَنَّهُمْ لَا يَنْطِقُونَ	Penjelasan ini menyoroti maksud mendalam di balik tindakan Nabi Ibrahim, dengan gaya bahasa yang bersifat analitis dan reflektif.	وهذا الكلام من إبراهيم	Pernyataan ini bersifat faktual dan deskriptif dengan menegaskan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi Ibrahim, tanpa elaborasi tentang tujuan di baliknya.

<p>11</p>	<p>وَأَنزَلَ عَلَيْهِمْ نَبَأًا إِبْرَاهِيمَ ٦٩ إِذْ قَالَ لَأُبَيِّهَ ... وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الْأَدْنَى ٨٢ ... As-Syu'ara 78-82</p>	<p>يَعْنِي: لَا أَعْبُدُ إِلَّا الَّذِي يَفْعَلُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ</p>	<p>Pernyataan ini lebih berfokus pada penjelasan langsung dari apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim, yakni pernyataan mengenai penyembahan hanya kepada Allah ta'ala</p>	<p>فهذا دليل قاطع، وحجة باهرة</p>	<p>Penjelasan ini lebih menilai dan mengapresiasi kekuatan argumen tersebut, dengan memberikan label sebagai “bukti yang kuat” dan “argumen yang meyakinkan”</p>
<p>12</p>	<p>وَأَبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ... وَمَا أَوْلَاكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَصْرِينَ ... Al-Ankabut: 16-25</p>	<p>أَنَّهُ دَعَا قَوْمَهُ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَحَدَّةَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْإِخْلَاصَ لَهُ فِي النَّفْوَى، وَطَلَبَ الرِّزْقَ مِنْهُ وَحَدَّةَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَتَوْجِيدهَ فِي الشُّكْرِ (١) ، فَإِنَّهُ المشكور على النعم،</p>	<p>Penafsiran ini lebih menekankan pada ajaran moral dan nilai-nilai spiritual yang ditekankan oleh Nabi Ibrahim dalam dakwahnya, seperti ikhlas, takwa, dan syukur kepada Allah ta'ala.</p>	<p>... فلما أمرهم بعبادة الله وتقواه، نهاهم عن عبادة الأصنام، وبيّن لهم نقصها وعدم استحقاتها للعبودية، فقال: (إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًَا) تتحتونها وتخلقونها بأيديكم، وتخلقون لها أسماء الالهة،</p>	<p>Penafsiran ini lebih berfokus pada cara Nabi Ibrahim mendebat dan menunjukkan kelemahan berhala secara rasional sebagai bagian dari dakwahnya.</p>
<p>13</p>	<p>وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ As-Shaffat: 89</p>	<p>إِنَّمَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِقَوْمِهِ ذَلِكَ، لِيُقِيمَ فِي الْبَلَدِ إِذَا ذَهَبُوا إِلَى عِيدهُمْ، فَقَالَ لَهُمْ كَلَامًا هُوَ حَقٌّ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ، فَهَمُوا مِنْهُ أَنَّهُ سَقِيمٌ عَلَى مُقْتَضَى مَا يَعْتَقِدُونَهُ</p>	<p>Penafsiran Ibnu Katsir ini lebih fokus pada alasan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim (sakit) dan bagaimana kaumnya menerima alasan tersebut tanpa mencurigainya</p>	<p>وَالْقَصْدُ أَنَّهُ تَخَلَّفَ عَنْهُمْ، لِيُنَبِّئَهُ الْكَيْدُ بِأَلْهَمِهِ</p>	<p>Penjelasan As-Sa'di ini lebih menekankan tujuan dan strategi dibalik alasan tersebut, yaitu agar Nabi Ibrahim bisa melaksanakan rencananya dengan bebas</p>
<p>14</p>	<p>فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِيُنَبِّئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ... As-Shaffat: 102</p>	<p>(فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) أَي: كَبُرَ وَتَرَعَرَ عَ وَصَارَ يَذْهَبُ مَعَ أَبِيهِ وَيَمُشِي مَعَهُ</p>	<p>Penafsiran Ibnu Katsir di sini lebih umum dalam menggambarkan kedekatan mereka tanpa menyebutkan detail mengenai peran Nabi Ismail.</p>	<p>(فَلَمَّا بَلَغَ) الغلام (مَعَهُ السَّعْيَ) أَي: أدرك أن يسعى معه،</p>	<p>Penjelasan ini lebih spesifik dengan menyoroti kemampuan Nabi Ismail untuk berpikir dan bekerja sama dengan ayahnya, yang menunjukkan kedewasaan mental dan fisiknya.</p>
<p>15</p>	<p>إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بَرَعُوا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَأْنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاةَ</p>	<p>يَقُولُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ أَمَرَهُمْ بِمُصَارَمَةِ الْكَافِرِينَ وَعَدَاوَتِهِمْ</p>	<p>Gaya bahasa yang digunakan bersifat deskriptif dan normatif, menyarankan tindakan konkret bagi orang beriman</p>	<p>ثم صرحوا بعداوتهم غاية التصريح، فقالوا: (كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَأْنَا) أي: ظهر وبان</p>	<p>Penjelasan dengan gaya bahasa yang lebih tegas dan kuat, menekankan bahwa permusuhan ini bukan hanya bersifat sosial atau</p>

<p>Al-Mumtahanah : 4</p>	<p>وَالْبِغْضَاءِ أَبَدًا حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةَ وَالنَّبِيِّ مِنْهُمْ وَقَدْ شَرَعْتَ الْعَدَاوَةَ وَالْبِغْضَاءَ مِنَ الْآنَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، مَا دُمْتُمْ عَلَىٰ كُفْرِكُمْ.....</p>	<p>dalam menghadapi orang kafir, dengan dasar teladan Nabi Ibrahim</p>	<p>﴿بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبِغْضَاءُ﴾ أَي: بِالْقُلُوبِ، وَزَوَالِ مَوَدَّتِهَا، وَالْعَدَاوَةَ بِالْأَبْدَانِ، وَلَيْسَ لِنَتِكَ الْعَدَاوَةُ وَالْبِغْضَاءُ وَقْتُ وَلَا حَدٍّ، بَلْ ذَلِكَ ﴿أَبَدًا﴾ مَا دُمْتُمْ مُسْتَمِرِينَ عَلَىٰ كُفْرِكُمْ</p>	<p>psikologis, tetapi juga melibatkan tindakan nyata.</p>
--------------------------	--	--	--	---

Relevansi Metode Dakwah Nabi Ibrahim Dengan Konteks Dakwah Kontemporer

1. Metode Dakwah Berbasis Doa Strategis dan Regenerasi (Surah Al-Baqarah: 124-129)

Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an adalah nabi yang paling banyak doanya diabadikan dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya.(Iv & Nabi, 2019) Doa-doa beliau sangat bervariasi dan mengandung nilai-nilai dakwah yang mendalam. Dalam Surah Al-Baqarah, misalnya, beliau mendoakan anak cucu keturunannya agar menjadi penerus risalahnya. Beliau juga memohon agar negeri Makkah diberi keamanan dan keberkahan rezeki (Basid et al., 2022), agar syariatnya diabadikan dan diwariskan kepada umat manusia, serta agar lahir generasi penerus dakwah dari kalangan penduduk Makkah. Doa-doa ini mencerminkan keinginan beliau untuk memastikan kelangsungan dakwah dan kemaslahatan umat di masa depan.

Begitu pula dalam Surah Ibrahim, kisah Nabi Ibrahim disampaikan dalam bentuk doa-doa variatif yang sangat kental dengan nuansa dakwah. Beliau mendoakan kemaslahatan keluarganya agar tauhid mereka terjaga dan tidak menyembah berhala (Husain, 2022). agar shalat didirikan dengan baik, keberkahan bagi negeri yang mereka tempati, hingga doa untuk semua orang beriman. Doa-doa ini tidak hanya mencerminkan ketulusan hati beliau dalam memohon kepada Allah ta'āla, tetapi juga visi dakwah yang luas dan mendalam, mencakup kebaikan untuk umat manusia secara keseluruhan. Doa beliau menunjukkan konsistensi dan pentingnya doa sebagai bagian dari dakwah beliau terutama untuk keluarganya (Musthofa, 2023).

Mendoakan orang lain adalah metode dakwah yang hampir digunakan oleh semua nabi dan rasul, (Anwar & Priyatna, 2021) karena mereka adalah pelopor dakwah yang paling utama. Dalam konteks dakwah kontemporer, metode mendoakan mad'u tetap relevan meskipun teknis pelaksanaannya mengalami perkembangan. Misalnya, tabligh akbar, doa, dan dzikir bersama yang diadakan di masjid atau tempat-tempat umum sering kali dipenuhi dengan doa untuk kemaslahatan umat. Seringkali doa untuk umat dibacakan di akhir kegiatan (Dedi, 2022) Meskipun teknis pelaksanaannya berbeda dari zaman Nabi Ibrahim, esensinya tetap sama. Doa juga menjadi faktor dalam membentuk karakter terutama anak yang masih duduk di bangku sekolah. Pembiasaan doa Bersama oleh siswa di sekolah berpengaruh terhadap karakter terutama membangun akhlak baik (positif) siswa (Hikmah, 2022).

Doa juga menjadi medium yang efektif untuk menyentuh hati manusia dalam dakwah. Majelis Dzikir yang di dalamnya doa memberi manfaat yang cukup besar dari

aspek spiritual dan sosial kemasyarakatan (Dedi, 2022). Dengan menjadikan doa sebagai elemen utama dalam dakwah, para dai mampu menginspirasi umat untuk terus berupaya menciptakan kehidupan yang lebih baik, berlandaskan nilai-nilai agama, dan penuh dengan keberkahan. Hal ini menjadikan doa tidak hanya sebagai amalan spiritual tetapi juga sebagai strategi dakwah yang universal dan abadi.

2. Metode Dakwah melalui Wasiat Abadi (Surah Al-Baqarah: 132)

Nabi Ibrahim dikenal sebagai nabi yang berhasil menjadikan sebagian besar keluarganya sebagai keluarga yang dirahmati dan diridhai Allah ta'ala. Hal ini terbukti dengan banyaknya nabi yang lahir dari keturunannya. Kedua anaknya, Ismail dan Ishaq, adalah nabi, begitu pula cucu-cucunya dan banyak keturunan lainnya yang menjadi penerus dakwahnya. Kesuksesan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk wasiat yang ia tinggalkan. Wasiat kematian tersebut diabadikan secara turun-temurun, meskipun tidak ditemukan apakah wasiat itu diwariskan dalam bentuk tulisan atau lisan. Namun, isi dan diksinya seakan sama, yaitu: “*Yā banīyya innallāha iṣṭafā lakumu d-dīna fa-lā tamūtunna illā wa-antum muslimūn*”. Wasiat ini, menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dimaknai sebagai “waja’alahā kalimatān bāqiyatan fī ‘aqibihī”, yang berarti bahwa ucapan tersebut dijadikan kekal untuk generasi yang hidup setelahnya.

Wasiat ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk memastikan dakwah tetap berkelanjutan sepeninggal beliau. Wasiat pendakwah kepada anak cucunya dianggap penting karena merupakan bentuk dakwah kepada anak cucu (Rahmat & Firdaus, 2020).

Dengan kemajuan teknologi, wasiat-wasiat serupa dapat diarsipkan dan dipublikasikan melalui media sosial atau platform digital lainnya, sehingga jejak dakwah dapat tersimpan dalam jangka waktu yang sangat lama, selama data di platform tersebut masih tersimpan. Wasiat yang dipublikasikan dalam bentuk digital dapat menjadi jejak dakwah yang efektif dan relevan untuk generasi mendatang. Hal ini memberikan peluang baru untuk menjadikan dakwah lebih meluas, terjangkau, dan berkelanjutan, membangun kesinambungan antara pesan-pesan kebaikan dari masa lalu dengan kebutuhan umat manusia di masa depan. Dakwah melalui jejak digital memungkinkan pesan kebaikan Nabi Ibrahim dan wasiat serupa untuk terus memberi inspirasi lintas zaman.

3. Metode Dakwah Berbasis Dialog Kritis Kepada Penguasa (Surah Al-Baqarah: 258)

Metode Al-jidal atau debat merupakan salah satu metode dakwah klasik yang telah digunakan sejak zaman dahulu. Metode debat adalah metode dakwah yang digunakan oleh banyak nabi ketika berhadapan dengan orang-orang yang menentang ajaran tauhid (T. D. Budiono, 2020). Pada masa itu, debat berlangsung secara alami tanpa melalui protokol atau seremoni tertentu. Tidak ada undangan khusus atau rangkaian acara yang dirancang secara formal; debat mengalir begitu saja melalui tanya jawab dan adu argumentasi antara dua belah pihak. Nabi Ibrahim, misalnya, pernah meladeni ajakan debat oleh Raja Namrudz terkait rububiyah Allah ta'ala. Debat ini dikategorikan dengan dakwah struktural dengan debat politik ala Nabi Ibrahim (Muhammad Hildan Azizi, 2023). Dalam debat tersebut, Nabi Ibrahim menghadirkan argumen yang logis untuk membuktikan kebenaran keyakinannya dan menunjukkan keesaan Allah ta'ala. Debat semacam ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan mana keyakinan yang benar di antara kedua belah pihak. Metode dakwah dengan Al-jidal dilakukan nabi Ibrahim karena untuk meyakinkan Masyarakat akan kebenaran tidak bisa dengan satu metode seperti ceramah saja. (T. J. Budiono, 2020).

Dalam konteks dakwah kontemporer, debat tetap relevan sebagai metode yang argumentatif untuk membuktikan kebenaran. Dakwah dengan debat yang baik salah satu cara berdakwah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad yang diabadikan dalam surah

An Nahl:125 (Jafar & Amrullah, 2021). Metode ini diharapkan mampu memengaruhi pandangan khalayak ramai.

Format debat di era modern telah mengalami banyak penyesuaian agar lebih terstruktur dan profesional. Penyelenggaraan debat kini biasanya dimulai dengan penentuan jadwal, tempat, serta tema yang spesifik. Rangkaian acara dirancang secara detail melalui rundown, dan publikasi yang lebih luas memungkinkan jangkauan audiens tidak lagi terbatas oleh waktu atau tempat. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang lebih besar untuk memperluas dampak debat, baik melalui siaran langsung maupun rekaman yang dapat diakses kapan saja.

Metode dakwah melalui debat tetap relevan dengan berbagai nuansa atau format yang berbeda sesuai dengan zaman. Dengan pengemasan yang lebih modern dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, debat sebagai metode dakwah dapat terus menjadi instrumen yang efektif untuk menyampaikan pesan Islam yang argumentatif, logis, dan berlandaskan dalil yang kuat.

4. Dakwah Berbasis Keluarga dan Komunitas Menggunakan Metode yang Rasional (Surah Al-An'am: 74-81)

Dalam menyampaikan dakwahnya, Nabi Ibrahim juga mengedepankan logika sederhana yang menghindarkan dari nada menghina atau merendahkan pihak yang diajak bicara. Sikap lembut dan santunnya tergambar dalam sifatnya yang disebut halim—penyantun dan penuh kesabaran. Nabi Ibrahim menggunakan fenomena alam sebagai media dakwah untuk menyentuh sisi logika berfikir kaumnya (Azzahra', 2022), apalagi kaumnya sebagai pemuja dan pengagum Bintang, bulan dan matahari, metode dakwah yg digunakan Nabi Ibrahim untuk mematahkan keyakinan kaumnya adalah rasionalitas dengan bukti indrawi dan logika (Area et al., 2023).

Meski dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya tidak membuahkan hasil, keberhasilan dakwah bukanlah barometer dari kelayakan atau efektivitas metode yang digunakan. Dalam Islam, tugas seorang Dai adalah menyampaikan kebenaran, sementara hasilnya sepenuhnya diserahkan kepada Allah ta'ala. Kisah Nabi Ibrahim ini juga mencerminkan bahwa bahkan dengan metode terbaik sekalipun, tidak semua hati akan terbuka menerima dakwah, karena hidayah adalah hak prerogatif Allah ta'ala. Hal yang serupa juga terjadi pada nabi-nabi lainnya, seperti Nabi Nuh dan Nabi Luth.

Meskipun Nabi Ibrahim menggunakan metode rasional dalam dakwahnya namun bukan berarti ia menjadikannya konsep dasar dari ketuhanan secara utuh, Namun jembatan untuk mengenal tuhan, hal ini dapat ditemui ketika ia menganggap fenomena alam itu tidak masuk akal jika dijadikan tuhan, karena justru yang menciptakannya yang layak menjadi tuhan. (Area et al., 2023). kemudian ia mengucapkan ikrar penyerahan diri secara totalitas kepada Allah ta'ala.

Metode ini masih relevan dengan pendekatan dakwah secara rasional baik kepada keluarga atau komunitas-komunitas yang ada. Apalagi di era modern paham rasionalisasi dalam beragama didominasi mayoritas umat Islam (Pongpindan, 2019). Namun perlu diwaspadai bahwa paham rasionalisasi tidak boleh berada diatas ketetapan wahyu Ilahi.

5. Metode Dakwah berbasis Pelayanan (Surah Hud: 69)

Kisah pelayanan Nabi Ibrahim disebutkan dalam Alquran sebanyak tiga kali, memberi pesan bagi seorang Dai bahwa dakwah berbasis pelayanan termasuk salah satu metode dalam berdakwah. Dakwah pelayanan adalah bentuk dakwah yang mengutamakan pendekatan praktis dan aksi nyata dalam memberikan solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, dan kebutuhan mendesak lainnya. Misalnya, membantu fakir miskin,

memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, atau menyediakan layanan kesehatan gratis.

Sebagai contoh pelayanan pasien di rumah sakit (Ahmadiansah, 2019), atau pelayanan masjid kepada jamaahnya dengan membantu Solusi dari masalah yang jamaah hadapi (Hudria, 2022) juga pelayanan oleh sebuah instansi atau lembaga dakwah yang memang berbasis pelayanan dengan membawa slogan dan warna tersendiri (Qodir, 2019) sampai pelayanan secara individu seperti menjamu tamu (Kurniasih & Qodriatinnisa, 2024) sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Pendekatan ini mencerminkan esensi Islam yang mengajarkan rahmatan lil 'alamin, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Melalui dakwah pelayanan, pesan agama disampaikan dengan tindakan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dalam konteks dakwah kontemporer, dakwah berbasis pelayanan tidak saja relevan dengan kondisi saat ini, namun justru menjadi hal yang urgen dan menjadi kebutuhan Masyarakat. Dakwah pelayanan menjadi sarana efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok yang mungkin selama ini sulit disentuh melalui dakwah verbal, karena ia berfokus pada aksi yang humanis dan inklusif.

6. Metode Dakwah Berbasis Spiritual Dan Kekuatan Doa (Surah Ibrahim: 35–41)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa doa yang diucapkan Nabi Ibrahim pada Surah Al-Baqarah berbeda dengan doa yang ada pada Surah Ibrahim meskipun ada kemiripan, hal mendorong penulis untuk mengidentifikasi metode pada Surah Ibrahim yang menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah dakwah berbasis Spiritual dan kekuatan Doa

Kekuatan doa sangat dibutuhkan oleh seorang Dai karena hal tersebut mengundang intervensi Allah ta'ala yang maha kuasa ketika seorang Dai yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan dalam dakwahnya. Nabi Muhammad termasuk yang pernah berdoa menginginkan hidayah kepada salah seorang dari dua umar dan Allah ta'ala kabulkan doa tersebut.

Dalam konteks dakwah kontemporer doa seorang Dai, ustadz, guru, ulama adalah sebuah kebutuhan Masyarakat muslim. Seringkali ditemukan seorang muslim datang berkunjung ke seorang Dai hanya untuk minta didoakan.

7. Metode Dakwah Berbasis Akhlak Mulia dan Pendekatan Emosional (Surah Maryam: 41-50)

Sikap dan tindakan seorang Dai memiliki pengaruh besar dalam menilai efektivitas dakwah yang disampaikan. Sebesar apa pun kekuatan argumen yang dimiliki, sebijak dan sesantun apa pun kata-kata yang diucapkan, semuanya akan kehilangan dampak jika sikap dan tindakan Dai terhadap orang yang menentang, menghina, atau mengolok-olok dakwah tidak tepat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika menghadapi mereka yang menolak bukan karena pemahaman, melainkan karena kebencian atau ketidaktahuan.

Dalam mendakwahi ayahnya, Nabi Ibrahim menggunakan pilihan kata yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti terlihat dari ungkapan "ya abati". Frasa ini memiliki makna kasih yang mendalam, menggambarkan cinta dan penghormatan kepada orang tua (Zulkepli & Hamid, 2021). Di era modern yang ditandai dengan keterbukaan informasi tanpa batas, metode dakwah yang bijak dan santun menjadi semakin penting. Kesalahan kecil dalam memilih kata atau nada bisa menyulut kontroversi besar, terutama dengan mudahnya informasi menyebar melalui media sosial. Oleh karena itu, seorang Dai harus pandai memilih diksi yang tepat, agar pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan baik. Kesantunan dalam berdakwah adalah senjata ampuh untuk

menenangkan hati, mendekatkan pesan dakwah, dan menjaga citra Islam yang penuh kasih sayang dan hikmah di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Mendakwahi keluarga, terutama orang tua, memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding mendakwahi orang lain, karena ikatan emosional sangat memengaruhi cara komunikasi. Kesalahan dalam memilih kata atau nada bisa menjadi penghalang bahkan sejak Awal percakapan.

Nabi Ibrahim memberikan teladan luar biasa dalam menghadapi orang-orang yang tidak dapat dinasihati. Beliau adalah sosok yang bisa diteladani dari Qouliyah, Fi'liyah Dan Syakhshiyah beliau. (Norafidah, 2021) Ketika berhadapan dengan penolakan dan ancaman, beliau tetap menjaga sikap santun dengan memberikan salam, sebuah ucapan yang mengandung makna keselamatan dan doa kebaikan. Salam ini bukan sekadar kata, tetapi menunjukkan prinsip bahwa setiap orang, bahkan yang menolak dakwah sekalipun, tetap memiliki hak untuk tidak disakiti, dihina, atau direndahkan. Nabi Ibrahim memperlihatkan sikap ini dengan sangat jelas, termasuk kepada ayahnya yang secara terang-terangan menolak dakwahnya, bahkan mengusir dan mengancam beliau.

Metode yang dilakukan Nabi Ibrahim dapat dikategorikan sebagai dakwah bil hal, yaitu menampilkan akhlak mulia dan interaksi yang baik kepada sesama meskipun ajakannya ditolak.

Di masa kini, metode seperti ini tetap relevan, terutama dalam menghadapi masyarakat yang beragam pandangan dan tingkat pemahamannya terhadap agama. Kesabaran, kelembutan, dan doa menjadi kunci penting bagi Dai dalam menghadapi tantangan dakwah. Sikap Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa menghadapi penolakan dengan akhlak mulia dan tetap mendoakan kebaikan bagi orang yang menentang adalah cerminan dari dakwah yang sejati, yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai luhur Islam melalui tindakan nyata.

8. Metode Dakwah Dengan Kritik Konstruktif (Surah Al-Anbiya: 51-54)

Dengan keberanian dan ketegasan, Nabi Ibrahim secara gamblang memberi label kepada kaumnya, termasuk nenek moyang mereka, sebagai orang-orang yang tersesat. Sikap ini merupakan bagian dari upayanya untuk menggugah kesadaran dan mengarahkan mereka kepada kebenaran.

Namun, langkah tegas seperti ini tentu memiliki konsekuensi. Memberikan vonis langsung kepada audiens, terutama yang ditujukan kepada keyakinan atau tradisi yang mereka anut, berpotensi menimbulkan konflik besar. Jika Dai ingin mendakwahkan kebenaran maka harus memperhatikan etika dakwah agar tidak bersifat provokatif (Aziz & Fahmi, 2021). Karena jika demikian maka penolakan terhadap dakwah bahkan bisa semakin menguat, menyebabkan pesan dakwah tidak lagi didengar. Hal ini juga dapat menimbulkan kekecewaan mendalam dari mereka yang merasa niat baiknya untuk mempertahankan tradisi justru dianggap sebagai kesesatan.

Keistimewaan para nabi dan rasul terletak pada jaminan keselamatan dan keberlangsungan dakwah mereka yang langsung dibimbing oleh Allah ta'āla. Nabi Ibrahim, misalnya, meskipun tindakannya memicu konflik dengan kaumnya, tetap berada dalam penjagaan Allah ta'āla sehingga misinya tetap berlanjut tanpa kehilangan arah.

Berbeda halnya dengan seorang Dai yang bukan nabi atau rasul. Memberikan vonis atau penilaian langsung terhadap individu atau kelompok tertentu bisa menimbulkan mudarat yang besar dalam konteks dakwah kontemporer. Dai yang melakukan hal ini berisiko menghadapi berbagai tekanan, mulai dari didiskreditkan, dijauhi, hingga dipersekusi oleh publik. Apalagi di era digital saat ini, di mana setiap tindakan atau ucapan dengan mudah menjadi viral. Apalagi penyebaran hoax dapat diolah oleh orang yang tak bertanggungjawab sehingga menimbulkan nada kebencian yang bersifat provokatif

(Muhammad & Khaerunnisa, 2020). kesalahan kecil pun bisa menjadi konsumsi publik yang meluas, menciptakan kesalahpahaman besar terhadap dakwah yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah fardi, langkah ini kurang tepat karena tidak ada jaminan kemaslahatan dakwah yang menyertainya. Dakwah yang ditawarkan harus bersifat humanis (Yakub, 2021). Dai harus lebih berhati-hati dalam memilih metode, dengan mengutamakan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga harmoni dalam masyarakat, sehingga dakwah tetap berlanjut tanpa hambatan yang berarti.

9. Metode Dakwah dengan Kesungguhan dan Sumpah (Surah Al-Anbiya: 57)

Dalam menyampaikan pesan, penting untuk menggunakan metode yang efektif agar kebenaran tersebut dapat diterima dengan baik, dan keraguan yang ada pada diri pendengar bisa dihilangkan. Salah satu teknik yang digunakan dalam berargumentasi untuk memperkuat keyakinan adalah sumpah. Sudah menjadi kebiasaan dan turun-temurun seorang bersumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya seperti mengucapkan “Demi Allah ta’āla” (Suhaimi, 2021).

Nabi Ibrahim menggunakan sumpah sebagai bagian dari upayanya untuk menegaskan kebenaran dan memerangi penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Meskipun tindakan tersebut dilakukan dalam bentuk menghancurkan berhala, penggunaan sumpah menunjukkan bahwa hal ini adalah cara yang kuat dan signifikan dalam membangun keyakinan. Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai strategi dakwahnya, yang ia lakukan dengan penuh kesungguhan (Hidayatullah, 2022). Nabi Ibrahim mewujudkan tekad kuatnya untuk mengubah pandangan keliru kaumnya terhadap berhala dengan mengucapkan sumpah (Kontemplasi: JurnAl-Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2024)

Teknik sumpah bisa menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menguatkan pesan dakwah. Namun, penggunaannya tetap harus bijak, sesuai dengan situasi dan kondisi audiens yang dihadapi. Di era modern, dimana argumen sering diuji dengan data dan fakta yang terukur, sumpah dapat menjadi pelengkap untuk menekankan keyakinan, asalkan dibarengi dengan bukti-bukti yang mendukung kebenaran yang disampaikan.

Metode sumpah juga mengajarkan pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman audiens. Hal ini memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan hati yang terbuka. Dengan mengacu pada teladan Nabi Ibrahim dan berbagai ayat Al-Qur'an, Dai dapat mengambil pelajaran untuk menggunakan sumpah sebagai bagian dari strategi menyampaikan kebenaran secara tegas, namun tetap bertanggung jawab. Di sisi lain, perlu diingat bahwa kekuatan argumen yang disampaikan tidak hanya terletak pada sumpah itu sendiri, tetapi juga pada konsistensi, kejujuran, dan akhlak yang menyertainya.

10. Metode Dakwah dengan Projection (Proyeksi) dan Perencanaan (Surah Al-Anbiya: 63)

Metode dakwah dengan proyeksi atau pemindahan kesalahan adalah salah satu teknik yang dilakukan untuk mengalihkan fokus perhatian audiens, baik untuk mempertahankan diri maupun untuk memberikan pemahaman logis. Dalam bahasan lain teknik perencanaan dikategorikan sebagai manajemen dakwah (Abdul Basit, 2015)

Dalam kisah Nabi Ibrahim, teknik ini diterapkan bukan untuk menghindari dari tuduhan atau hukuman, melainkan sebagai strategi dakwah yang bertujuan menggugah logika kaumnya. Nabi Ibrahim, misalnya, “memindahkan” tanggung jawab penghancuran berhala kepada berhala yang terbesar. Hal ini dilakukan untuk mengajak kaumnya berpikir

secara logis dan menyadari kelemahan serta ketidakberdayaan sembah mereka (Mas'udi, 2019).

Nabi Ibrahim memanfaatkan momen tersebut untuk memberikan penegasan atas kebenaran tauhid. Dengan cara itu, ia mengundang kaumnya untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri tanpa secara langsung menghina atau menyerang mereka secara personal. Nabi Ibrahim dikenal dengan pribadi pemberani, hatinya yang mantap penuh percaya diri tanpa rasa takut dan gentar menyampaikan kebenaran (Zaimudin Zaimudin, 2018).

Dalam konteks zaman modern, Perencanaan dakwah seperti ini menjadi tidak relevan jika diterapkan secara langsung oleh Dai, kelompok, atau lembaga dakwah. Saat ini, menggunakan pendekatan yang serupa bisa berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi dakwah (Aziz & Fahmi, 2021), seperti memperkuat stereotip negatif terhadap Islam. Tuduhan radikalisme, intoleransi, atau ekstremisme yang sering dialamatkan kepada umat Islam di berbagai belahan dunia bisa semakin subur jika teknik ini diterapkan tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam mengadaptasi metode dakwah Nabi Ibrahim, karena tidak semua strategi beliau sesuai untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Sebagai gantinya, dakwah kontemporer lebih membutuhkan pendekatan yang bersifat dialogis, santun, dan inklusif. Dakwah yang ditawarkan bersifat humanis persuasif (Yakub, 2021). Fokus utamanya adalah menciptakan ruang diskusi yang sehat dan membuka hati serta pikiran audiens untuk memahami Islam secara mendalam. Teknik seperti yang digunakan Nabi Ibrahim dapat dijadikan pelajaran tentang keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tetapi pelaksanaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Dakwah yang penuh hikmah, dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan sosial, akan jauh lebih efektif untuk mendekati orang pada Islam daripada pendekatan yang cenderung provokatif atau menantang secara langsung.

11. Metode Berbasis Pendidikan Tauhid Secara Logis (Surah As-Syu'ara: 78–82)

Nabi Ibrahim adalah seorang figure yang mempunyai karakter tunduk, patuh dan Ikhlas kepada Allah ta'āla (Zaimudin Zaimudin, 2018). Konsistensinya di atas kebenaran terutama dalam bab tauhid dan Aqidah jelas tergambar dalam kisah dakwahnya kepada Ayah dan kaumnya.

Pendekatan logis digunakan agar mengantarkan akal jernih manusia mengetahui kekuasaan Allah ta'āla, menyebutkan beberapa sifat tuhan yang maha kuasa yang tak bisa dimiliki siapapun. Allah ta'āla yang menciptakan segala sesuatu. Konsep tuhan yang dianut Nabi Ibrahim adalah konsep orisinal yang sesuai fitrah, hati Nurani dan pola piker yang rasional (Ismail, 2009) Hal ini yang menjadi dasar pendekatan dakwah nabi kepada kaumnya.

Dalam konteks dakwah di era modern metode seperti ini masih relevan, menyentuh sisi fitrah manusia dari. Ia menerangkan bahwa tuhan yang benar adalah yang maha menciptakan, Mampu mengatur kehidupan manusia, dzat yang memberi makan dan minum, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi kesembuhan jika sakit. Sifat-sifat ini hanya dimiliki tuhan yang maha kuasa yang berhak disembah. Nampak sederhana dari ucapan beliau ini namun makna yang dalam menjadikan audiens bisa bertanya-tanya dalam diri akan kebenaran statemen ini.

12. Metode Dakwah dengan Pendekatan Komparatif: Tauhid dan Syirik (Surah Al-Ankabut: 16-25)

Nabi Ibrahim dalam surat As Syura mendakwahi kaumnya dengan melakukan pendekatan komparatif dengan membandingkan kekuasaan sembah mereka dan kekuasaan

Allah ta'āla, Namun karena sembah mereka tidak mempunyai kuasa sedikitpun maka ini menjadi celah yang luas untuk menjelaskan sisi kelemahan berhala mereka. Nabi Ibrahim menyentuh hal yang mendasar dari kehidupan mereka berupa kebutuhan primer mereka. Dengan membandingkan bahwa berhala mereka tidak punya daya dan Upaya sedikitpun mendatangkan rezeki bagi mereka, karena memang notabene mereka yang memenuhi kebutuhan berhala tersebut, mulai dengan membuatnya dengan tangan sendiri hingga memberi nama. Sedangkan Allah ta'āla mampu dan berkuasa memberi setiap makhluknya rezeki. Lebih lanjut menyebutkan kuasa Allah ta'āla lewat ayat-ayat kauniyah yang menjadi petunjuk kuat terhadap status ketuhanan Allah ta'āla.

Pada dasarnya tauhid adalah fitrah manusia, yang merupakan bawaan dari lahir, sehingga Pendidikan tauhid sebenarnya adalah Pendidikan terhadap fitrah yang rusak (Hamzah et al., 2020). Apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim adalah hal yang sederhana yang sejatinya fitrah manusia sudah mengakuinya.

Dalam konteks dakwah modern, pendekatan dakwah seperti ini masih relevan, dengan banyaknya penemuan keajaiban alam semesta dan fenomena alam yang sering terjadi bisa menjadi materi mendekatkan pemahaman ketuhanan kepada khalayak ramai.

13. Metode Bersiasat dalam Dakwah (Surah As-Shaffat: 89)

Nabi Ibrahim menggunakan cara tertentu dalam dakwahnya, salah satunya adalah strategi yang terlihat seperti kamuflase atau penyamaran untuk menjalankan rencana dakwahnya dengan baik. Langkah ini dilakukan dengan cermat dan sengaja agar ia mampu menjalankan rencananya dan pesan dakwah yang ia bawa tersampaikan kepada kaumnya (Mahmudin, 2014) tanpa langsung menghadapi penolakan frontal di awal.

Metode ini menunjukkan kecerdasan Nabi Ibrahim dalam menyesuaikan strategi dakwah dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Meski demikian, beberapa tafsir menyatakan bahwa langkah Nabi Ibrahim ini bukanlah bentuk kebohongan, melainkan pernyataan yang memiliki makna tersirat (Ibnu Katsir, 2009). Dalam beberapa tafsir, maksud dari perkataannya memiliki makna yang lebih dalam, yang menjadikannya tetap berada dalam koridor kebenaran tanpa mengesankan kebohongan.

Namun, pandangan ini mendapatkan tantangan dari riwayat hadits yang shahih. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim memang pernah berkata tidak benar dalam tiga hal, dan salah satunya terkait dengan peristiwa saat ia menghadapi kaumnya. Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mengatakan dirinya sedang sakit sebagai alasan untuk tidak mengikuti ritual penyembahan berhala bersama kaumnya (Khairi, 2024). Perkataan ini dimaksudkan untuk membuka jalan bagi langkah dakwah berikutnya, yaitu menghancurkan berhala-berhala tersebut demi membuktikan kelemahan sembah mereka.

Perselisihan ini menandakan bahwa ulama tafsir dan ahli hadits memiliki berbagai pandangan terhadap tindakan Nabi Ibrahim. Sebagian memandangnya sebagai bentuk kebijaksanaan dan strategi dakwah yang tidak terlepas dari maksud kebenaran (Mahmudin, 2014).

Pendekatan seperti ini tentu tidak dapat dijadikan teladan secara mutlak bagi Dai kontemporer. Seorang Dai saat ini tidak memiliki otoritas kenabian dan tidak mendapatkan jaminan perlindungan langsung dari Allah ta'āla. Dalam konteks dakwah modern, kejujuran, transparansi, dan penyampaian yang santun menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman. Maka, memahami kisah Nabi Ibrahim ini perlu disertai kesadaran tentang konteks, posisi kenabian, serta keterbatasan manusia biasa dalam meneladani metode dakwah yang diterapkan oleh para nabi.

14. Dakwah Dialogis dan Pendekatan Emosional dengan Anak (As-Shaffat: 102)

Dialog dengan anak merupakan salah satu metode yang digunakan Nabi Ibrahim dalam dakwahnya, terutama saat menyampaikan perintah Allah ta'āla. Ketika ia menerima perintah untuk mengorbankan anaknya, Nabi Ibrahim tidak langsung melaksanakannya tanpa komunikasi terlebih dahulu. Sebaliknya, ia memilih untuk berdialog dengan harmonis dengan anaknya, (Khairi, 2024) menjelaskan substansi perintah tersebut, dan meminta pendapatnya. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran dengan melibatkan emosi, akal, dan kehendak anaknya, sehingga perintah itu tidak terasa sebagai paksaan tetapi lebih sebagai kesepakatan antara keduanya. Dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya sebagai cerminan keberhasilan Pendidikan spiritual bagi anak, rela dan sabar disembelih adalah keberhasilan nabi Ibrahim memberikan Pendidikan kepada ismail. (SYAMSURIJAL, 2023)

Dalam konteks dakwah masa kini, teknik dialog ini tetap relevan untuk digunakan, terutama dalam menyampaikan ajaran agama kepada pihak-pihak tertentu, seperti keluarga, teman dekat, atau kelompok kecil. Termasuk dalam mendidik anak generasi sekarang, mereka perlu pendekatan dialog seperti ini. (Muhajir, 2021) Pendekatan dialog memberikan ruang bagi audiens untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses berpikir. Dalam dunia yang serba cepat dan terbuka seperti sekarang, pendekatan yang melibatkan dialog memungkinkan Dai untuk lebih mudah menjangkau hati audiens, menghindari kesan otoritatif, dan menciptakan suasana diskusi yang saling menghormati. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran agama yang berlandaskan pemahaman yang kokoh dan diterima dengan hati yang ikhlas.

15. Metode Dakwah dengan Penegasan Sikap terhadap Kebatilan (Surah Al-Mumtahanah: 4)

Salah satu cara yang digunakan Ibrahim dalam berdakwah yaitu bersikap tegas secara terang-terangan terhadap orang-orang yang menolak dakwahnya, sikap yang ia ambil ketika kebenaran yang ia sampaikan tidak diterima dan tidak dipercayai. Tidak tanggung-tanggung sikap yang diambil bersifat abadi dan tak ada kompromi. Disamping itu ia juga menyatakan berlepas diri dari mereka, ia menganggap mereka bukanlah bagian dari dirinya dan ia bukan bagian dari mereka. Ia akan selalu memusuhi keyakinan syirik dan praktik kesyirikan yang bertentangan dengan tauhid. Pilihan tersebut tentu saja didasari oleh statusnya sebagai nabi dan rasul, yang berada dalam bimbingan dan perlindungan langsung Allah ta'āla.

Namun dalam konteks Dakwah masa kini pendekatan ini perlu dievaluasi dengan sangat hati-hati. Menyatakan permusuhan atau pemisahan diri dari pihak yang menolak dakwah dapat memicu penilaian negatif terhadap Dai dan bahkan dapat menimbulkan risiko mengancam kelangsungan hidupnya sebagai Dai. Dunia modern yang sangat terbuka dan saling terhubung membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih strategis yang tidak hanya mempertimbangkan substansi kebenaran namun juga dampaknya terhadap persepsi masyarakat dan keberlanjutan dakwah itu sendiri.

Sikap seperti ini bisa saja relevan dalam situasi tertentu, terutama jika pihak lain secara terang-terangan menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Dai dianjurkan untuk mengutamakan cara yang lebih baik, seperti memberi maaf atau menghindari konfrontasi langsung. Sikap tegas seperti ini harus diterapkan dengan penuh kehati-hatian dan hanya jika benar-benar diperlukan, karena tujuan utama dakwah adalah menarik hati manusia kepada kebenaran, bukan menciptakan jarak atau kebencian.

KESIMPULAN

Bahwa Ibnu Katsir dan As-Sa'di mempunyai kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim yang memuat unsur-unsur dakwah di dalamnya. Terdapat beberapa perbedaan yang tidak begitu signifikan karena didasari oleh perbedaan metode penafsiran dan pemilihan kata atau gaya bahasa. Metode dakwah Nabi Ibrahim adalah metode klasik yang tidak jauh dari dakwah secara langsung dengan penyampaian lisan, (*Bil Lisan*) dan dengan sikap atau tindakan (*bil Hal*). Dari semua metode yang penulis temukan semua masih relevan dengan konteks dakwah kontemporer, yang berarti metode Nabi Ibrahim masih bisa digunakan dalam berdakwah di era modern saat ini, hanya beberapa sisi yang perlu dikaji secara spesifik penggunaannya untuk masyarakat saat ini tentu dengan mempertimbangkan sisi mudarat dan maslahat yang akan ditimbulkan.

REFERENSI

- Abdul Basit. (2015). WACANA DAKWAH KONTEMPORER.
- Adz-Dzahabi, S. M. (2014). *Siyar A'lamin Nubala*. Kairo: Al Maktabah Al-Tawaqifiyah.
- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215–242. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.215-242>
- Al-Fawzaan., S. F. (2010). *A Brief Overview of the Great Scholars of Saudi Arabia*. . Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Alquranpedia. (2023, April 09). 1. Retrieved from Alquranpedia.com: <https://www.alquranpedia.org/2023/04/65-ayat-al-quran-tentang-nabi-ibrahim.html>
- Al-Shahrani, A. A. (1998.). *The Life of Sheikh Abdurrahman Al-Sa'di*. Jeddah: Dar Al-Hekma.
- Anwar, F., & Priyatna. (2021). Do ' A Para Nabi Yang Diabadikan Al- Qur ' An. 7, 120–138.
- Area, U. M., Lubis, S. H., Area, U. M., Alifah, H. Z., Area, U. M., Prandana, T., & Area, U. M. (2023). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID PADA KISAH NABI IBRAHIM PADA AL-QUR ' AN SURAH AL- ' AN ' AM AYAT 74-79. 7(2), 256–271.
- As- Sa'di, A.-R. i. (2016). *Taisiru Al-Karimi Ar-Rohman fii Tafsiri Kalami Al-Mannan*, Tafsir As-Sa'di. Al Jazair: Ad-Daar Al-Alamiyah.
- Azhan, N. A., & Osman, K. (2022). METODOLOGI DAKWAH BERDASARKAN KISAH NABI IBRAHIM AS TERHADAP AHLI KELUARGA. SEMINAR DAKWAH & WAHDAH AL-UMMAH 2022,.
- Aziz, A. R., & Fahmi. (2021). Etika Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 31–40. <file:///D:/Downloads/4.-jurnal-ahmad-ridhai-azis-fahmi-hal.-31-40.pdf>
- Azzahra', F. (2022). Konsep Media Dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 Dan Surat Al-an'Am Ayat 75. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14042>
- Az-Zarnuji. (2013). *Ta'limul Muta'allim: Pedoman bagi Pendidik dan Pelajar (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Basid, A., Faizin, N., Nada, Z. Q., & ... (2022). Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam â€“Pasca Islam (Studi Pemikiran Tafsir Maâ€™TM alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi Al Yasini: Jurnal <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4620>
- Budiono, T. D. (2020). Pola argumentasi dalam metode dakwah mujadalah nabi ibrahim. ... : Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah. <http://inteleksia.stidalhadi.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/75>
- Budiono, T. J. (2020). Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim. *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 02(01), 1–26. <http://inteleksia.stidalhadi.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/75/30>

- Dedi, S. (2022). Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.5574>
- Fakhrudin, A. (2019). Pendekatan Rasional dalam Dakwah Nabi Ibrahim (Tesis Pascasarjana). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Faldiansyah, I., & Musa. (2020). *Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer*. Taushiyah, 12.
- Farhan, M. (2023). Peran teknologi dalam dakwah modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 150-165.
- Hambal, A. b. (1995). *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- Hamed, M. (2018). *Introduction to Tafsir As-Sa'di*. Riyadh: Darussalam Publishers.
- Hamzah, M., Syahputra, D., Jamil, A., STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, D., & STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, M. (2020). Perspektif Pendidikan Tauhid. *Ittihad Jurnal Pendidikan*, 4(2), 26–33. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/96>
- Hidayat, A. (2017). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayatullah, H. (2022). Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–86. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.25>
- Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>
- Hudria, E. (2022). Manajemen Pelayanan Masjid Bahteramas Kota Kendari. *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 1(2), 158–177. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v1i2.3582>
- Husain, H. (2022). Huraian Tema Ayat-Ayat Berkaitan Doa di dalam Al-Quran. 'Abqari Journal, 27, 145–157. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.519>
- Ibnu Katsir, I. b. (2009). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Kairo: Daar Ibnul Jauzy.
- Ismail, A. S. (2009). *Dakwah Nabi Ulul Azmi (Studi Tentang Gerakan Dakwah Nabi Ibrahim as Sebagai Bapak Monoteisme)*.
- Iv, B. A. B., & Nabi, A. D. (2019). ANALISIS PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS DIBALIK DOA NABI IBRAHIM A.S. 61–108.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2021). *Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*. Jurnal Studi Quran.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2021). *Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer*. In *Studia Quranika*. [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Iftitah-Jafar/publication/353615314_Dakwah_dalam_Al-Qur'an_Sebuah_Pijakan_Pengembangan_Metode_Dakwah_Kontemporer/links/61062b19169a1a0103cc9dc2/Dakwah-dalam-Al-Quran-Sebuah-Pijakan-Pengembangan-Metode-Dakwah-Kontempore](https://www.researchgate.net/profile/Iftitah-Jafar/publication/353615314_Dakwah_dalam_Al-Qur'an_Sebuah_Pijakan_Pengembangan_Metode_Dakwah_Kontemporer/links/61062b19169a1a0103cc9dc2/Dakwah-dalam-Al-Quran-Sebuah-Pijakan-Pengembangan-Metode-Dakwah-Kontempore)
- Jama'ah min Ulama. (2019). *Al Mukhtasahar Fii Tafsiril Quranil Karim*. Makkah: Daar Mukhtashar Lin Nasyri Wat Tauzi'.
- Khairi, A. (2024). PERAN NABI IBRAHIM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SOLUSI TERHADAP FENOMENA FATHERLESS). 1, 67–76. *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. (2024). 12.
- Kristiana, A. R. (2022). Manhaj Da'wah Nabī Ibrāhīm fī Sūrah Al-An'ām Al-Āyāt 74-79. *Journal of Islamic Studies*.
- Kurniasih, N., & Qodriatinnisa, R. R. (2024). Akhlak Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an:(Studi Penafsiran Abu Su'ud Dalam Tafsir Abi Su'ud). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 1–12.

- Lailiyah, N. (2021). Nilai Tauhid dalam Dakwah Nabi Ibrahim di Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana). . Banjarmasin: UIN Antasari .
- Mahmudin, A. S. (2014). Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow) (Issue 12770019).
- Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf, . (1971). Al Qur'anul Karim Watarjamatu Ma'anihi billughah Al Indunisiah. Madinah Munawwarah: Syarif, Majma`Malik Fahd Li Thibaah Mushaf.
- Mas'udi, M. M. (2019). Studi Komparasi: Kisah Ibrahim dalam perspektif Islam dan Kristen. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 5(2), 16–33.
- Maswan., N. F. (2002). Kajian Deskriptif terhadap Tafsir Ibnu Katsir. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Muhajir, A. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN.
- Muhammad Hildan Azizi. (2023). Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 9(1), 41–55. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1.2207>
- Muhammad, F., & Khaerunnisa, K. (2020). Problematika Dakwah Di Tengah Propaganda Agama Di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam). Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan ..., 06, 31–44. <http://103.55.216.56/index.php/jurnalisa/article/view/13512>
- Musthofa. (2023). Ethics of Proceedings in the Family According To the Islamic Perspective Etika Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. Al-Risalah Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2302>
- Nasution, H. (2017). Sejarah dan Metodologi Tafsir dalam Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Norafidah, G. (2021). Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim The Concept of Qudwah Hasanah in the Dialogue of Prophet Ibrahim in the Quran. Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, 8(2), 1–9.
- NU Online . (2024, April Selasa). Biografi Ibnu Katsir: Penulis Kitab Populer Tafsirul Quranil Azhim. Retrieved from <https://www.nu.or.id/>: <https://www.nu.or.id/tokoh/biografi-ibnu-katsir-penulis-kitab-populer-tafsirul-quranil-azhim-SSWg9>
- Nukhbah Min Al Ulama. (2013). At Tafsir Al Muyassar. Madinah Munawwarah.
- Nurdin, A. (2019). Dakwah dan Media: Strategi Dakwah di Era Digital. Bandung: Pustaka Setia.
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. Lentera, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i2.1678>
- Qodir, A. (2019). Dakwah Dalam Lembaga Polri: Pelayanan Kepada Masyarakat Sebagai Bentuk Dakwah Institusi.
- Rahmat, M., & Firdaus, E. (2020). Membangun Keimanan dan Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran Hiwar Jadali di Masa Pandemi Covid-19. TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education, 7(2), 163–180. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.29720>
- Sadewo, B. (tanpa tahun). Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer. 3-4.
- Saefullah, M. (2020). Prinsip dan Strategi Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. . Bandung: Pustaka Setia.
- Sauma, M. (2022). Karakter dan Psikologi Dakwah Nabi Ibrahim A.S. Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Sidiq, M. F. (2020). USWAH HASANAH DALAM DAKWAH NABI IBRAHIM (Analisis Deskriptif Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Maraghi). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

- Sihombing, A. S., Ichwannurrahman, M., Nurhasanah, & Efendi, E. (2024). Dakwah Kontemporer Perspektif Media Sosial. *Journal Of Social Science Research*, 5.
- Suhaimi, S. (2021). Sumpah dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 71. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10530>
- Suwandi, S. S. (2018). Pasar Islam (Kajian al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw). *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1.
- Syakir, S. A. (tanpa tahun). *Mukhtashar Ibnu Katsir*. Darus Sunnah.
- SYAMSURIJAL. (2023). KISAH NABI IBRAHIM DALAM ALQUR'AN ANALISIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *DISERTASI STUDI PENDIDIKAN ISLAM UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Umar, Z. (2020). Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Menghadapi Fenomena Fatherless dalam Al-Qur'an (Tesis Pascasarjana). Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*, 22(1), 14–38. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>
- Yusuf, M. (2022). Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *Jurnal At Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 6.
- Zaimudin Zaimudin. (2018). Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 35–74. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.35-74>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zulkepli, M. K. A., & Hamid, M. Z. A. (2021). Unsur tarbiyah di sebalik gaya bahasa dialog Nabi Ibrahim dengan Azar. *Asia Pacific Online Journal of Arabic ...*, 4(1). <http://ijie.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31281%0Ahttps://ijie.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/download/31281/13899>